

# AKAR TRADISI

*Menggali Kearifan Lokal  
untuk Keberlanjutan dan  
Pendidikan Masa Depan*



*Dr.(Cand.) Hani Ernawati, SE, MBA.  
Andreas Rudiyanto, SS. M.Hum.*

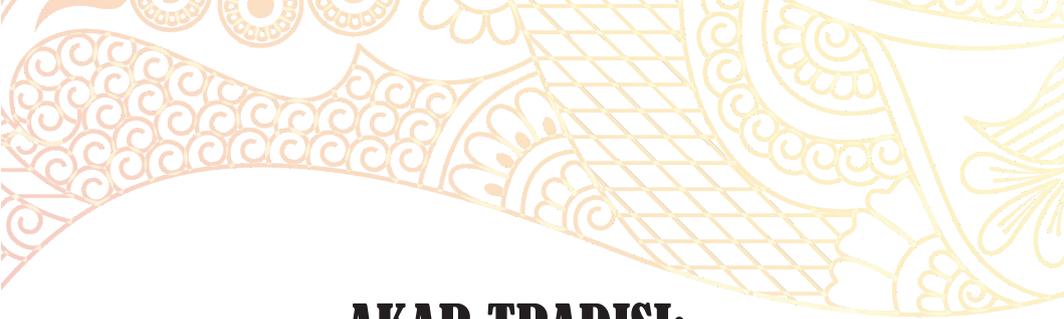


# **AKAR TRADISI:**

## *Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan*

Dr.(Cand.) Hani Ernawati,SE, MBA.

Andreas Rudianto, SS. M.Hum.



**AKAR TRADISI:**  
*Menggali Kearifan Lokal untuk  
Keberlanjutan dan Pendidikan  
Masa Depan*

Dr.(Cand.) Hani Ernawati,SE, MBA.

Andreas Rudiyanto, SS.,M.Hum.

Editor

Sri Wahyuni, S.E.M.Ec.Dev

Ristanti, SIP, M.Par.

Desain Sampul

C. Arnol

Dimensi: 14 x 21 cm; 68 hlm

ISBN :

Cetakan 1 :2025

Penerbit:

SOPIA TIMUR

Karangmojo, Wedomartani, Ngemplak,

Sleman, Yogyakarta



## *Kata Pengantar*

“Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Penelitian Masa Depan” adalah sebuah buku yang mengajak Anda untuk menjelajahi kekayaan kearifan lokal sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dalam halaman-halaman ini, kami akan menguraikan konsep kearifan lokal dan perannya yang vital dalam mendukung praktik keberlanjutan di berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya. Buku ini juga menawarkan strategi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, disertai dengan studi kasus inspiratif yang menunjukkan keberhasilan penerapannya di komunitas. Selain itu, kami mendorong penelitian lebih lanjut dengan mengidentifikasi area-area yang perlu dieksplorasi untuk memperkuat integrasi kearifan lokal demi keberlanjutan. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi Anda dalam menggali potensi kearifan lokal untuk membangun dunia yang lebih baik. Selamat membaca!

# *Local Wisdom*





# Daftar Isi

|  |           |
|--|-----------|
| Kata Pengantar.....  | 3         |
| Daftar Isi.....  | 5         |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>  | <b>7</b>  |
| A. Latar Belakang.....   | 7         |
| 1. Penelitian-Penelitian dalam Ranah<br>Local Wisdom .....                       | 7         |
| 2. Metode yang Digunakan .....   | 8         |
| 3. Hasil Penelusuran .....   | 8         |
| <b>BAB 1 KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR KEBERLANJUTAN<br/>DAN PENDIDIKAN .....</b> | <b>23</b> |
| A. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Konteks<br>Keberlanjutan dan Pendidikan.....  | 23        |
| B. Hubungan Antara Tradisi Lokal dan Tantangan<br>Modern .....                   | 25        |
| C. Tujuan Buku .....   | 27        |
| D. Signifikansi Penelitian .....   | 27        |
| <b>BAB 2 KONSEP DASAR KEARIFAN LOKAL.....</b>                                    | <b>31</b> |
| A. Definisi Kearifan lokal .....   | 31        |

|   |           |
|---|-----------|
| B. Peran Local Wisdom dalam Masyarakat.....   | 34        |
| <b>BAB 3 KEARIFAN LOKAL DAN KEBERLANJUTAN .....</b>   | <b>37</b> |
| A. Hubungan Antara Kearifan Lokal dan Praktik<br>Keberlanjutan .....                          | 37        |
| B. Contoh Studi Kasus Kearifan Lokal yang<br>Mendukung Keberlanjutan Lingkungan .....         | 39        |
| C. Studi Kasus Analisis Praktik Lokal yang Mendukung<br>Keseimbangan Ekologi dan Budaya.....  | 43        |
| <b>BAB 4 INTEGRASI LOCAL WISDOM DALAM PENDIDIKAN..</b>  | <b>47</b> |
| A. Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Wisdom .....  | 47        |
| B. Strategi Pengintegrasian dalam Kurikulum.....  | 48        |
| <b>BAB 5 TANTANGAN DAN PELUANG DALAM INTEGRASI<br/>LOCAL WISDOM .....</b>                     | <b>53</b> |
| A. Tantangan yang Dihadapi.....   | 53        |
| <b>BAB 6 KESIMPULAN .....</b>   | <b>57</b> |
| <b>BAB 7 RISET MASA DEPAN TENTANG KEARIFAN LOKAL,<br/>KEBERLANJUTAN, DAN PENDIDIKAN .....</b> | <b>59</b> |
| Referensi .....   | 63        |



# Pendahuluan

## A. Latar Belakang

### 1. Penelitian-penelitian dalam Ranah Local Wisdom

Penjelajahan kearifan lokal memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang keberlanjutan, yang berakar pada penghormatan terhadap alam dan keterhubungan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan tetapi juga memberdayakan siswa untuk terlibat secara bermakna dengan warisan budaya mereka, sambil menangani isu-isu lingkungan yang dihadapi saat ini.

Seiring dengan meningkatnya pengakuan terhadap nilai sistem pengetahuan adat dalam upaya keberlanjutan global, buku ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik tradisional dan kerangka pendidikan modern. Melalui identifikasi tema-tema kunci, buku ini mengkategorikan dan merangkum aspek-aspek utama dari kearifan lokal yang terdapat dalam literatur yang ada. Selain itu, buku ini juga akan meneliti evolusi penelitian mengenai kearifan lokal dari waktu ke waktu, dengan fokus pada persimpangannya dengan keberlanjutan dan pendidikan. Penelitian ini

menyarankan area-area untuk eksplorasi lebih lanjut yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan kearifan lokal dalam konteks kontemporer.

## 2. Metode yang digunakan

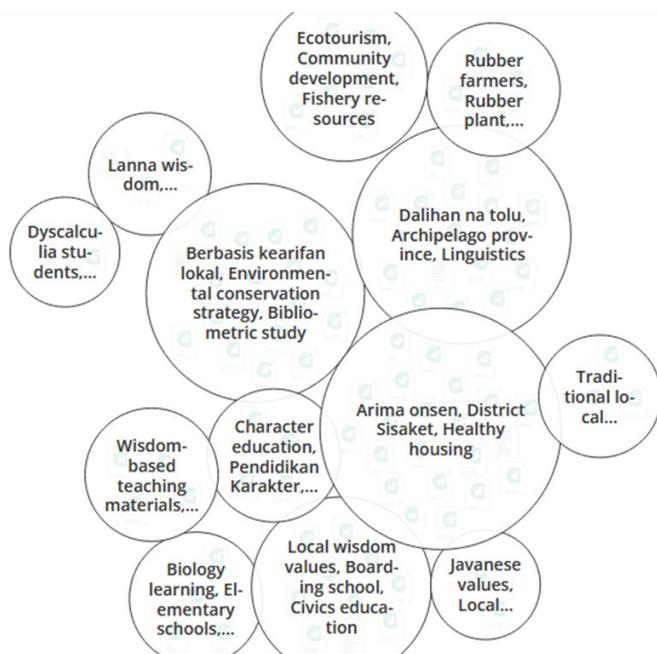
Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, didukung oleh Mesin Pencari Artikel, maka teridentifikasi topik-topik yang kurang diteliti, khususnya dalam konteks kearifan lokal di bidang pariwisata.

Langkah pertama melibatkan penemuan topik yang berkaitan dengan kearifan lokal, baik yang telah sering maupun jarang diteliti. Proses ini memungkinkan untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai studi, sehingga dapat menyoroti tema-tema kunci dan celah yang ada dalam literatur. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti kearifan lokal, keberlanjutan, dan pariwisata. Kata kunci ini akan berfungsi sebagai panduan dalam proses pencarian, membantu peneliti untuk menemukan informasi yang tepat dan mendalam mengenai topik yang diminati. Setelah eksplorasi awal, secara sistematis diidentifikasi area penelitian spesifik dalam konteks kearifan lokal. Topik-topik ini akan dikelompokkan berdasarkan relevansinya terhadap kearifan lokal dan praktik keberlanjutan dalam pariwisata. Kategorisasi ini akan membantu memperlancar proses sintesis. Setiap area yang teridentifikasi akan dianalisis dalam konteks budaya, geografis, dan sosialnya untuk memahami bagaimana kearifan lokal bervariasi di berbagai setting.

## 3. Hasil Penelurusan

Topik-topik penelitian yang sering dan jarang diteliti dalam konteks kearifan lokal dapat dilihat pada gambar 1.

Semakin kecil lingkaran yang menunjukkan area penelitian, semakin jarang topik tersebut diteliti :



Gambar 1. Topik Penelitian yang Sering dan Jarang Diteliti dalam Konteks Kearifan Lokal.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa ada tiga topik yang menarik perhatian namun masih jarang diteliti dan dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi. Topik-topik tersebut meliputi “nilai-nilai Jawa yang kaya akan kearifan lokal”, “kearifan lokal tradisional”, serta “pengajaran berbasis materi kearifan lokal yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan”. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk eksplorasi lebih lanjut dalam ranah penelitian internasional.

Setelah dilakukan pemetaan ulang terhadap topik-topik tersebut, diperoleh 10 kategori topik-topik penelitian yang sering dan jarang diteliti sebagai berikut :

### **a. Dampak Pembangunan Perkotaan terhadap Identitas Budaya**

Prabandari dkk., (2018) meneliti bagaimana pembangunan perkotaan yang cepat di Kota Bogor mengancam identitas regionalnya, yang sangat terkait dengan kearifan lokal. Studi ini menyoroti ketegangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, dengan menyarankan agar perencana kota mengintegrasikan praktik budaya lokal—seperti Languang Badong dan Wayang Hihit ke dalam strategi pembangunan. Dengan mengusulkan model ekoturisme, para penulis mendukung pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga memperkuat kebanggaan dan identitas komunitas. Model ini dapat berfungsi sebagai template bagi kota-kota lain yang menghadapi tantangan serupa, menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan tidak harus mengorbankan warisan budaya.

### **b. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Lake dkk., (2017) menekankan pentingnya pemberdayaan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya ikan di masyarakat, dengan praktik-praktik utama seperti upacara tahunan 'Petik Laut' untuk menjaga kestabilan ikan, tradisi 'Nyabis' yang memberikan berkat selama kegiatan nelayan, dan tradisi 'Telasan' yang menghentikan aktivitas menangkap ikan tiga hari sebelum perayaan untuk memastikan regenerasi. Pemberdayaan yang efektif memerlukan peningkatan kearifan lokal, pengembangan model pengelolaan, serta partisipasi

masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk menjamin keberlanjutan sumber daya ikan.

Disisilain, Nyoko (2015) mengusulkan pengorganisasian aktivitas industri di Kupang yang berfokus pada pendidikan dan budaya untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara industri lokal dan institusi pendidikan, menciptakan kerangka pariwisata yang tidak hanya layak secara ekonomi tetapi juga menghormati dan mempromosikan budaya lokal.

Fitriani & Ifianti (2023) menyoroti pentingnya menyelaraskan pengembangan pariwisata dengan kearifan lokal guna mengurangi degradasi lingkungan. Mereka menemukan bahwa inisiatif pariwisata yang sukses harus memprioritaskan pelestarian warisan budaya dan integritas lingkungan, serta menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat dicapai melalui perencanaan yang cermat dan keterlibatan masyarakat.

### **c. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat**

Sopanah dkk., (2017) menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dapat mendorong partisipasi publik dalam proses penganggaran di Komunitas Osing, dengan menekankan pentingnya prinsip transparansi, kerjasama, dan akuntabilitas. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pemerintahan dapat memperkuat proses demokrasi, memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Namun, di Tasikmalaya, kurangnya keterlibatan masyarakat telah menjadi penghalang bagi pengembangan pariwisata yang efektif, seperti yang dicatat oleh Olike (2021). Hal ini menunjukkan

perlunya sinergi yang lebih baik antara para pemangku kepentingan—termasuk pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal—untuk menciptakan strategi pariwisata yang inklusif dan mencerminkan budaya serta prioritas lokal.

Dalam konteks ini, metode Penelitian dan Pengembangan Masyarakat yang dijelaskan oleh Kamonthip Kongprasertamorn (2007) menawarkan solusi dengan memberdayakan komunitas untuk memanfaatkan pengetahuan lokal mereka. Metode ini menekankan penelitian partisipatif sebagai alat untuk pengembangan masyarakat, memungkinkan penduduk lokal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan solusi berdasarkan kearifan asli mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara nilai-nilai lokal dan partisipasi aktif masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan tetapi juga mendorong kemandirian dan praktik berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak.

#### **d. Pengelolaan Perikanan**

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan merupakan langkah penting untuk meningkatkan keberlanjutan sumber daya ikan. Berbagai praktik kearifan lokal, seperti yang diungkapkan oleh Lake dkk., (2017), menunjukkan bagaimana tradisi seperti upacara 'Petik Laut', tradisi 'Nyabis', dan 'Telasan' dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya ikan. Upacara 'Petik Laut' tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat untuk menjaga kestabilan populasi ikan. Penerapan model pengelolaan berbasis masyarakat yang mengedepankan partisipasi publik juga terbukti efektif. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan di Jambi, pengelolaan melalui sistem 'Lubuk Larangan' memberikan kesempatan bagi

ikan untuk berkembang biak dengan menetapkan periode tertentu di mana penangkapan ikan dilarang. Hal ini tidak hanya melestarikan ekosistem perairan tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alam mereka.



Gambar 2. Tradisi Petik Laut, larung sesaji.

Selain itu, Nyoko (2015) menekankan pentingnya kolaborasi antara industri lokal dan institusi pendidikan untuk menciptakan kerangka pariwisata yang menghormati budaya lokal, yang juga dapat diterapkan dalam pengelolaan perikanan. Dengan mengedepankan pendidikan dan budaya lokal, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam praktik perikanan mereka.



*Gambar 3. Hukum adat 'Laot' di Aceh. Jika nelayan menangkap ikan saat hari 'pantang melaut', hasil tangkapannya akan disita. Siapa melanggar hukum adat "Laot", 7 hari tidak boleh melaut.*

Kearifan lokal seperti hukum adat "Laot" di Aceh dapat menjadi model dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Hukum adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memanfaatkan sumber daya laut tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan tidak hanya membantu melestarikan sumber daya ikan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **e. Integrasi Praktik Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman**

Di Sulawesi Tenggara, misalnya, program *Agroforestry* bekerja sama dengan kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan budidayanya. Melalui serangkaian pelatihan

dan diskusi, kelompok-kelompok tani diajarkan tentang teknik budidaya durian, cengkeh, kakao, pala, serta pembuatan pupuk organik dan terasering dengan metode Teras Vegetatif Alami (2015).



Gambar 4. Kegiatan Agro Forestry (AgFor). Kiri : membersihkan pebibitan. Kanan : menghitung hasil kebun harian.

Desa Liang Ndara di Manggarai Barat masih menggunakan sistem pertanian tradisional yang disebut "lodok." Sistem ini mirip dengan sarang laba-laba, dengan pembagian lahan di pusat dan penanaman padi jagung yang hanya dilakukan dua atau tiga kali musim panen karena kesuburan tanah yang berkurang. Metode ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan menjaga stabilitas ekologis

Dicky dkk., (2016) mengidentifikasi 24 praktik kearifan lokal yang berbeda terkait dengan budidaya karet di antara masyarakat Melayu di Pelalawan, yang menekankan bagaimana praktik-praktik ini mempertahankan identitas budaya sekaligus berkontribusi terhadap produktivitas pertanian. Hal ini menyoroti pentingnya mengakui pengetahuan pertanian tradisional sebagai komponen penting dari warisan budaya. Karst (2017) menguraikan hal ini lebih lanjut dengan mendokumentasikan 82 praktik

di berbagai tahap pertanian karet, yang menggambarkan bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi ini berfungsi untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi dalam masyarakat pertanian.



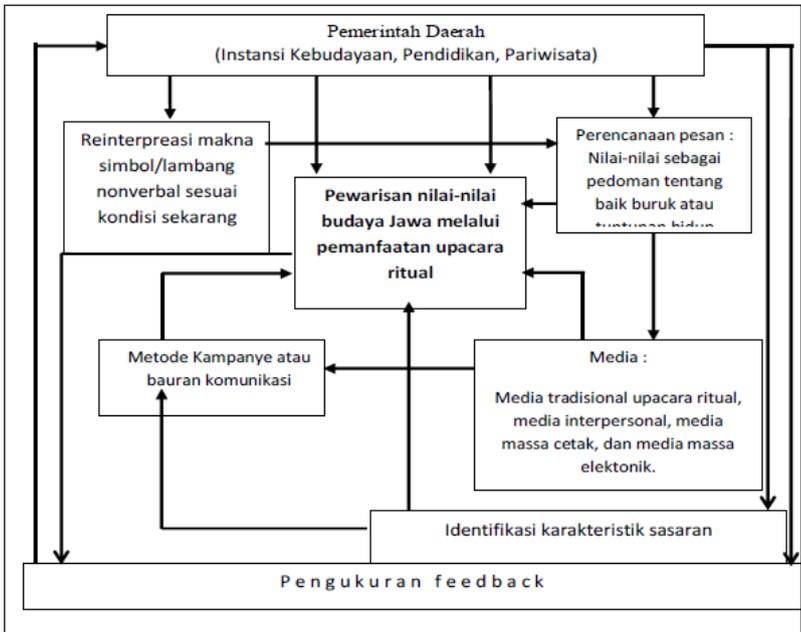
Gambar 5. Budidaya karet oleh warga setempat.

## f. Pendidikan

Hairida (2017) menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal ke dalam sumber daya pendidikan untuk meningkatkan pembentukan karakter dan keterampilan berbahasa di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana transmisi budaya, membantu siswa mengembangkan rasa identitas yang kuat sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

### g. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama dalam penelitian terkait kearifan lokal dan perlindungan lingkungan. Rahayu (2016) menekankan pentingnya regulasi yang mendukung praktik kearifan lokal untuk perlindungan lingkungan, dengan menyoroti perlunya kerangka hukum yang sejalan dengan sistem pengetahuan tradisional guna mengatasi masalah lingkungan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kearifan lokal dapat memperkuat upaya perlindungan lingkungan.



Gambar 6. Skema Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual. Sumber : Rahayu (2016).

Disisilain, tantangan dalam transmisi pengetahuan kearifan lokal terkait bencana alam diangkat oleh Widodo & Hastuti (2019), yang menekankan perlunya pendekatan inovatif untuk memastikan generasi muda mewarisi pengetahuan tradisional yang penting tentang kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan inovasi dalam metode penyampaian pengetahuan sangat penting untuk menjaga kelangsungan kearifan lokal di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan lingkungan dan pendidikan dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

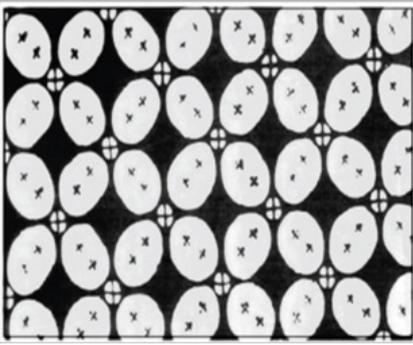
## **h. Pengakuan Hukum dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan**

Menurut Aspan dkk. (2023), pengakuan hukum terhadap kearifan lokal terkait dengan konservasi sumber daya air adalah langkah awal yang penting, karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam undang-undang atau kebijakan, kearifan lokal dapat diakui secara resmi dan dilindungi oleh hukum. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan melalui mekanisme partisipatif memberikan penghormatan yang tepat terhadap kearifan lokal, serta dapat memberikan insentif bagi mereka untuk mempertahankan kearifan tersebut dan berperan aktif dalam konservasi sumber daya air. Namun, terdapat beberapa hambatan dan tantangan utama, seperti perubahan nilai dan budaya, kurangnya pemahaman dan apresiasi, tantangan teknis, pengambilan keputusan yang terpusat, serta pengelolaan konflik kepentingan. Solusi untuk mengatasi tantangan ini mencakup pengakuan hukum terhadap kearifan lokal, partisipasi masyarakat,

kolaborasi antara pemangku kepentingan, dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal. Mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting untuk mencapai integrasi yang sukses dalam konservasi sumber daya air di era Society 5.0. Selain itu, upaya juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik tentang pentingnya konservasi sumber daya air dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tersebut. Dengan sinergi tersebut, kita dapat memastikan bahwa kearifan lokal tetap dihargai dan diimplementasikan secara efektif dalam strategi pengelolaan sumber daya. Memperkuat kerangka hukum dapat memberdayakan komunitas untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi sambil memastikan bahwa hak mereka atas pengetahuan tradisional dihormati.

## **i Pelestarian Praktik Budaya**

Batik tradisional, khususnya motif Kawung yang dibahas oleh Parmono (2013), merupakan ekspresi budaya yang signifikan yang mencerminkan kearifan lokal yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Sedangkan menurut Palapin (2014), bentuk seni ini melambangkan cita-cita masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai seperti kebaikan dan keunggulan. Inisiatif yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi pengrajin lansia sambil memamerkan keterampilan tradisional seperti menenun sangat penting untuk melestarikan praktik budaya ini. Inisiatif semacam itu tidak hanya memberikan dukungan ekonomi tetapi juga mendorong transfer pengetahuan antar generasi.



*Gambar 7. Batik motif Kawung*



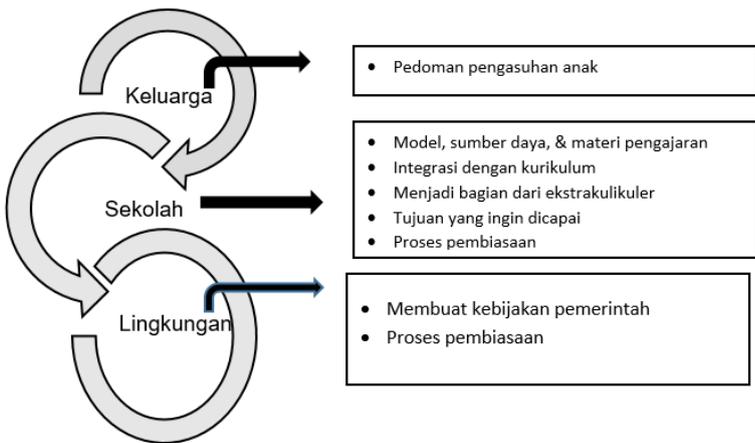
*Gambar 8. Teknik menenun kain*

## **j. Pendidikan Karakter dan Isu Sosial**

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter ditekankan oleh Parhan & Dwiputra (2023) sebagai cara untuk membentuk generasi muda yang adaptif, yang siap menghadapi tantangan kontemporer sambil tetap berpegang pada identitas budaya mereka. Bahri & Musanna (2023) juga menyoroti masalah sosial di kalangan siswa yang terkait dengan pendidikan karakter yang tidak memadai, dengan mengusulkan model berbasis kearifan komunitas Gayo untuk meningkatkan perkembangan moral di kalangan pemuda. Hal ini menunjukkan potensi kearifan lokal dalam membentuk kerangka pendidikan yang mempromosikan perilaku etis dan tanggung jawab sosial.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter, siswa tidak hanya dapat memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Misalnya, melalui pengenalan filosofi hidup lokal seperti “alon-alon asal klakon” dari masyarakat Jawa Tengah atau “rawe-rawe rantas malang-malang putung”

dari masyarakat Jawa Timur, siswa dapat belajar nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Inisiatif ini juga penting dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi akademis tetapi juga kontekstual dan ramah budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika yang tinggi.



Gambar 9. Ruang Lingkup Pemanfaatan Kearifan Lokal  
 Sumber : Parhan & Dwiputra (2023)

Dari berbagai topik penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa tema yang tepat untuk dibahas lebih lanjut dalam buku ini adalah 'Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Pendidikan Masa Depan.' Tema ini menegaskan bahwa dengan menggali kearifan lokal sebagai akar tradisi, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menciptakan manfaat yang signifikan bagi keberlanjutan dan pendidikan di masa mendatang.

# AKAR TRADISI



# BAB 1

## *Kearifan Lokal Sebagai Pilar Keberlanjutan dan Pendidikan*



### **A. Pentingnya Kearifan Lokal Dalam Konteks Keberlanjutan Dan Pendidikan.**

Pendidikan dan keberlanjutan adalah dua pilar penting yang saling terkait dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan ketidakadilan sosial, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan menjadi semakin relevan. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tertentu, memiliki potensi besar untuk memberikan solusi yang berkelanjutan dan kontekstual. Kearifan lokal sering kali mencerminkan pemahaman mendalam tentang lingkungan dan cara berinteraksi dengan alam. Misalnya, banyak tradisi pertanian lokal yang mengutamakan metode organik dan ramah lingkungan, yang dapat menjadi model bagi praktik pertanian berkelanjutan saat ini. Dengan memanfaatkan kearifan ini dalam pendidikan, kita tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menciptakan generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab lingkungan mereka.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan inovasi modern. Dalam konteks pendidikan, hal ini memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar bagaimana menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta memahami dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Sebagai contoh, praktik pengelolaan sumber daya air yang diajarkan melalui kearifan lokal dapat memberikan wawasan berharga tentang cara mengatasi masalah kekeringan dan kelangkaan air di berbagai daerah.

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam komunitas mereka. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan lingkungan, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya keberlanjutan tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya mereka. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau mengadakan festival budaya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

Dengandemikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya, serta mendorong kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam menjaga warisan budaya. Melalui pendekatan ini, kita dapat membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif, di mana nilai-nilai tradisional dihargai dan diterapkan dalam konteks modern.

## **B. Hubungan Antara Tradisi Lokal Dan Tantangan Modern.**

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya serta sebagai tantangan perubahan kebudayaan, kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal keberagaman itu mewujud pada peran budaya lokal sebagai soko guru kehidupan masyarakat lokal. Pada tataran ini senantiasa berlangsung gejala budaya dua arah, yakni gejala budaya global (dari global menjadi lokal) dan gejala budaya lokal (dari lokal menjadi global).

Hubungan antara tradisi lokal dan tantangan modern sangat kompleks dan saling mempengaruhi, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Tradisi lokal, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang, memberikan identitas dan nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat. Namun, di tengah arus modernisasi yang cepat, banyak nilai-nilai tradisional terancam punah atau terabaikan. Salah satu tantangan utama adalah erosi identitas akibat pengaruh budaya global yang dominan. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada tren global, sehingga praktik-praktik tradisional bisa terlupakan. Meskipun demikian, ada peluang untuk mengintegrasikan tradisi lokal dengan teknologi modern. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal mereka kepada audiens yang lebih luas, memperkuat kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka.

Disisi lain, tantangan modern juga mendorong masyarakat untuk menemukan cara baru dalam melestarikan kearifan lokal. Pendidikan tentang pentingnya budaya lokal menjadi kunci untuk menyadarkan generasi muda akan nilai-nilai

yang terkandung dalam tradisi mereka. Kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan praktik-praktik tradisional. Misalnya, melalui festival budaya atau workshop kerajinan tangan, generasi muda dapat belajar langsung dari para tetua tentang cara-cara tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga lingkungan dan melestarikan budaya.

Secara keseluruhan, menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan modernisasi adalah suatu keharusan. Masyarakat perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka. Dalam konteks ini, pendekatan yang bijaksana diperlukan untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga diadaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini bisa dilakukan melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, untuk menciptakan program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal.

Dengan pendekatan yang bijaksana, kearifan lokal dapat terus hidup dan relevan di tengah tantangan modern, menciptakan harmoni antara warisan budaya dan perkembangan zaman. Ini bukan hanya tentang melestarikan sesuatu yang lama; ini juga tentang menciptakan ruang bagi inovasi yang menghormati akar budaya kita sambil menjawab kebutuhan masa kini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menggali potensi kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Melalui integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pendidikan kita, kita dapat membangun masyarakat yang lebih kuat, lebih berkelanjutan, dan lebih menghargai warisan budaya mereka di tengah dunia yang terus berubah.

## C. Tujuan Buku

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai cara di mana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Beberapa tujuan spesifik dari buku ini meliputi:

- a. Menjelaskan Konsep Kearifan Lokal: Memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kearifan lokal dan bagaimana ia berfungsi dalam konteks keberlanjutan.
- b. Menganalisis hubungan antara kearifan lokal dan keberlanjutan: Menggali bagaimana kearifan lokal dapat mendukung praktik keberlanjutan di berbagai bidang, termasuk pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya.
- c. Menawarkan strategi integrasi dalam pendidikan: Memberikan panduan praktis bagi pendidik tentang cara memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal.
- d. Menyajikan studi kasus inspiratif:
- e. Mendorong penelitian masa depan: Mengidentifikasi area-area penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memperkuat integrasi kearifan lokal untuk keberlanjutan.

## D. Signifikansi Penelitian

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam era globalisasi yang cepat, banyak tradisi lokal terancam punah atau terpinggirkan. Dengan mengangkat dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan,

kita dapat membantu melestarikan warisan budaya sekaligus mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global. Hal ini sangat penting karena generasi muda adalah penerus budaya dan penentu arah masa depan. Memberikan mereka pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal akan membantu mereka menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut di tengah arus perubahan yang cepat.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi pendidik, peneliti, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan pendidikan dan keberlanjutan. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak—sekolah, komunitas, pemerintah, dan lembaga swasta—diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan sinergi antara berbagai elemen masyarakat agar integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai dan praktik-praktik lokal yang relevan.

Buku ini diharapkan tidak hanya menawarkan wawasan teoritis tetapi juga memberikan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh berbagai pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan mereka. Langkah-langkah ini mencakup pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelatihan bagi pendidik tentang cara mengajarkan nilai-nilai tradisional secara efektif, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal. Harapan kami adalah bahwa pembaca akan menemukan ide-ide baru dan inspirasi untuk menerapkan prinsip-prinsip ini di lingkungan mereka masing-masing,

sehingga menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, buku ini juga bertujuan untuk mendorong diskusi lebih luas tentang pentingnya kearifan lokal dalam konteks keberlanjutan dan pendidikan. Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tradisional dan praktik-praktik berkelanjutan yang telah terbukti efektif selama berabad-abad, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan budaya mereka sendiri. Ini adalah langkah penting menuju penciptaan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan harmonis, di mana warisan budaya dihargai dan dilestarikan sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

*Menggali Kearifan Lokal  
untuk Keberlanjutan dan  
Pendidikan Masa Depan*



# BAB 2

## Konsep Dasar Kearifan Lokal



### A. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu, biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini mencakup pemahaman mendalam tentang lingkungan dan cara berinteraksi dengan sumber daya alam serta aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Secara etimologis, istilah "*local wisdom*" terdiri dari dua kata: "*local*" yang berarti setempat, dan "*wisdom*" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang bersifat spesifik untuk suatu tempat atau komunitas tertentu.

Kearifan lokal adalah ide-ide lokal yang bijak, penuh kearifan dan nilai baik yang tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh masyarakat. Kearifan lokal juga bisa dipahami sebagai pengetahuan lokal yang diwariskan turun temurun antar-generasi dan disepakati untuk dilaksanakan bersama (Nengah Lestawi & Bunga, 2020; Vitasurya, 2016). Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai dan norma-norma, kepercayaan ataupun tradisi mitos, ritual-ritual, adat, kesenian, karya sastra, simbol-simbol, dan peraturan (Nengah Lestawi & Bunga, 2020).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, sarat dengan nilai-nilai kebaikan, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Mawarni et al., 2019). Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan akumulasi pengetahuan lokal yang ditemukan dalam masyarakat, komunitas, dan individu dan digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan sehari-hari masyarakat (Kamonthip Kongprasertamorn, 2007; Mawarni et al., 2019).

Kearifan lokal pada umumnya muncul melalui proses internal dan berlangsung lama sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Vitasurya, 2016). Proses evolusi yang panjang ini akan berujung pada munculnya sistem nilai yang mengkristal dalam bentuk hukum umum atau *common law*, kepercayaan dan budaya lokal (Andari et al., 2020). Dengan demikian, pada hakikatnya kearifan lokal merupakan norma yang dianut dalam masyarakat yang diyakini dengan setia dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari (Andari et al., 2020; Mawarni et al., 2019). Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat penting bagi harkat dan martabat manusia dalam masyarakat. Pendekatan partisipatif atau *community based development* merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani kepentingan pembangunan yang menekankan pada paradigma berbasis ekonomi dengan pembangunan berkelanjutan (*socio-ecological based*).

Kearifan lokal atau *local genius* sebagai “jumlah karakteristik budaya yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat sebagai hasil pengalaman mereka di masa lalu.” Definisi ini mencakup tiga pokok pikiran utama: karakter budaya, kelompok pemilik budaya, dan pengalaman hidup yang dihasilkan dari karakter budaya tersebut. Kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat, sebagaimana

dinyatakan oleh Sibarani <sup>(2019)</sup>. Hal ini dapat digali dari produk kultural yang meliputi sistem nilai, kepercayaan, agama, etos kerja, serta dinamika kehidupan komunitas pemiliknya (Widodo & Hastuti, 2019).

Kearifan lokal memiliki signifikansi dan fungsi yang luas. Pertama, ia berfungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas. Kedua, kearifan lokal berperan sebagai elemen perekat sosial yang menghubungkan warga lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, ia merupakan unsur kultural yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat secara bottom-up. Selain itu, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas dan mendorong perubahan pola pikir serta hubungan timbal balik antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan budaya yang dimiliki (Widodo & Hastuti, 2019). Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sekadar etika atau norma, tetapi juga mencakup tindakan dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Lebih lanjut, Robert Sibarani <sup>(2019)</sup> mengartikan kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan. Jika fokus pada nilai budaya, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara bijaksana. Wibowo (di laman Umm.ac.id) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap dan mengolah kebudayaan asing menjadi karakteristik dan kemampuan sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi landasan penting bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka serta dalam menghadapi tantangan modernitas.

## **B. Peran Local Wisdom dalam Masyarakat**

Local wisdom atau kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial suatu komunitas. Berikut adalah beberapa cara di mana local wisdom berkontribusi terhadap pembentukan identitas tersebut:

### **1. Pewarisan Nilai dan Tradisi**

Kearifan lokal sering kali diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, ritual, dan praktik sehari-hari. Proses ini membantu mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas, seperti rasa hormat terhadap alam, solidaritas sosial, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya, tradisi tertentu dalam masyarakat dapat mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk karakter individu dan kolektif.

### **2. Penguatan Identitas Budaya**

Setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang unik, yang berfungsi sebagai ciri khas dan identitas mereka. Kearifan lokal ini mencakup bahasa, seni, musik, dan upacara adat yang mencerminkan sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat tersebut. Dengan mengamalkan kearifan lokal, anggota komunitas merasa terhubung dengan warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari kelompok tersebut.

### **3. Adaptasi terhadap Lingkungan**

Kearifan lokal sering kali merupakan hasil dari pengalaman bertahun-tahun dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masyarakat yang mengembangkan kearifan lokal biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang

sumber daya alam di sekitar mereka dan cara mengelolanya secara berkelanjutan. Contohnya, masyarakat adat di Indonesia sering memiliki praktik pertanian yang ramah lingkungan yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Agustine, 2020)

#### 4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kearifan lokal juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dengan membentuk karakter individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Menurut Asiah Sanyah dkk., (2022) pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi untuk pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya setempat (Agustine, 2020)

#### 5. Mempertahankan Keharmonisan Sosial

Kearifan lokal sering kali mencakup norma-norma dan aturan tak tertulis yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Aturan ini membantu menjaga keharmonisan dan mencegah konflik antar anggota masyarakat. Misalnya, dalam beberapa komunitas, ada larangan tertentu yang ditetapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, seperti larangan menebang pohon sembarangan atau membuang sampah sembarangan

#### 6. Sebagai Benteng Pertahanan Budaya

Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi masyarakat. Dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai serta praktik-praktik lokal,

masyarakat dapat melindungi diri dari pengaruh negatif budaya luar dan tetap mempertahankan identitas serta tradisi mereka (Agustine, 2020).

# BAB 3

## *Kearifan Lokal dan Keberlanjutan*



### **A. Hubungan antara Kearifan Lokal dan Praktik Keberlanjutan**

Hubungan antara kearifan lokal dan praktik keberlanjutan sangat penting dalam konteks pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian budaya. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang telah terakumulasi selama berabad-abad, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan keberlanjutan yang dihadapi masyarakat saat ini. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh komunitas lokal berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kesehatan, dan tradisi budaya. Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup mereka, baik secara ekologis maupun sosial.

Praktik keberlanjutan mengacu pada pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Hal ini mencakup

pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, pelestarian lingkungan, serta pembangunan sosial dan ekonomi yang adil. Keberlanjutan terdiri dari tiga pilar utama: keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks ini, kearifan lokal sering kali mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem setempat. Misalnya, banyak komunitas tradisional memiliki praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah tetapi juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia berbahaya.

Selain itu, banyak masyarakat tradisional memiliki sistem manajemen air yang efisien dan berkelanjutan. Contohnya adalah sistem irigasi subak di Bali, Indonesia, yang mengatur alokasi air secara kolektif antara petani. Sistem ini tidak hanya memastikan distribusi air yang adil tetapi juga mempertahankan keanekaragaman hayati di sekitar area pertanian. Kearifan lokal juga mendorong produksi dan konsumsi barang-barang lokal. Dengan memprioritaskan produk lokal, masyarakat dapat mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari transportasi barang serta mendukung ekonomi lokal dan memperkuat ketahanan pangan dengan meningkatkan keragaman sumber pangan.

Kearifan lokal sering kali terkait dengan struktur sosial yang kuat dalam komunitas. Jaringan sosial ini memainkan peran penting dalam menjaga norma-norma keberlanjutan. Banyak komunitas adat memiliki aturan atau hukum adat yang mengatur penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, local wisdom juga berkontribusi pada pendidikan lingkungan melalui tradisi

lisan, cerita rakyat, dan praktik budaya lainnya. Melalui cerita-cerita ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati alam.

Secara keseluruhan, hubungan antara local wisdom dan praktik keberlanjutan sangat penting untuk menciptakan solusi holistik bagi tantangan lingkungan global saat ini. Dengan menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan dan praktik keberlanjutan, kita tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membangun masa depan yang lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang. Upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, masyarakat sipil, dan komunitas lokal sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern saat ini.

## **B. Contoh studi kasus Kearifan Lokal yang Mendukung Keberlanjutan lingkungan**

Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana kearifan lokal mendukung keberlanjutan lingkungan. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, terutama melalui konsep *memayu hayuning bawono* dari Yogyakarta yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap pengelolaan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Filosofi ini menekankan keterkaitan antara alam fisik dan spiritual, mendorong hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, serta mengajak individu untuk menjaga harmoni dalam lingkungan mereka. Salah satu manifestasi praktis dari filosofi ini juga dapat ditemukan dalam tradisi ulur-ulur di Danau Buret, di mana anggota komunitas berkumpul untuk mengungkapkan rasa syukur dan melindungi lingkungan mereka, sehingga mengurangi frekuensi kekeringan yang memengaruhi mata pencaharian

mereka. Tindakan kolektif ini mencerminkan komitmen masyarakat terhadap praktik berkelanjutan dan menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat mendorong pengelolaan lingkungan. Integrasi kearifan lokal seperti *memayu hayuning bawono* tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat tetapi juga mempromosikan respons sosial terhadap tantangan lingkungan, dengan menekankan upaya konservasi yang membantu mengurangi degradasi ekologi.(Sumarmi et al., 2024).



Gambar 10. Pemandangan hutan bambu di Desa Sumbermujung: a) kawasan konservasi hutan bambu; di Sumbermujur, Lumajang, Jawa Timur. Sumber : Sumarmi dkk., (2024).

Kasus ilustratif lainnya adalah praktik tradisional masyarakat Baduy, yang menekankan sistem pertanian berkelanjutan dan perilaku konservasi yang sangat mendalam dalam norma budaya mereka. Kepatuhan mereka terhadap hukum adat dan kepercayaan lokal membimbing interaksi mereka dengan lingkungan, memastikan perlindungan area sensitif dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Adriani & Supriatna (2019) menemukan bahwa kearifan lokal Indonesia merupakan sumber yang relatif belum

tergarap atau terabaikan untuk menjaga budaya dan identitas bangsa dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang semakin cepat di tengah globalisasi. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif untuk adaptasi terhadap perubahan iklim (Adriani & Supriatna, 2019).



Gambar 11. Praktek pertanian tradisional masyarakat Badui.

Berdasarkan penelitian Adriani & Supriatna <sup>(2019)</sup>, di desa Colo, Kudus, kearifan lokal terwujud melalui kegiatan komunal yang memperkuat pengelolaan lingkungan. Masyarakat terlibat dalam ritual dan tradisi yang membangun hubungan antara manusia dan alam, seperti upacara sedekah yang melambangkan rasa syukur terhadap lingkungan. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas tetapi juga mendorong tanggung jawab kolektif untuk melindungi lingkungan.



Gambar 12. Brogodo berperan sebagai pasukan pengamanan untuk acara seremonial, yang biasanya diadakan untuk mengawali upacara Wiwitan, yang merupakan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (foto diambil dari ds Pancoh, Yogyakarta), khususnya para petani, sebelum memulai panen untuk memberikan persembahan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh serta harapan untuk keberkahan di masa mendatang. Upacara Wiwitan diakhiri dengan makan bersama yang diartikan sebagai sedekah.  
Sumber : survey, 2023.

Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang praktik berkelanjutan sambil menanamkan rasa identitas budaya. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga membekali generasi mendatang dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan kontemporer secara efektif (Lestari et al., 2024; Lisdiyono, 2017).

### **C. Studi Kasus Analisis Praktik Lokal Yang Mendukung Keseimbangan Ekologis Dan Budaya**

Penelitian tentang Adat Pali dan Konversi Ekologis yang ditulis oleh Jimmy dkk. (2023) mengeksplorasi cara sistem kepercayaan masyarakat Dayak, yaitu Adat Pali, mengintegrasikan praktik konservasi tradisional dengan prinsip-prinsip konversi ekologis. Penelitian ini menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan menunjukkan bahwa praktik-praktik ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan ekologi (Jimmy et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tradisional ini dapat meningkatkan ketahanan komunitas dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia, terutama dalam konteks perencanaan kota dan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak dalam pengelolaan hutan berkelanjutan, seperti sistem perladangan berpindah, mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan hutan, di mana masyarakat menjaga kelestarian hutan sesuai dengan budaya yang dianutnya. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dikembangkan untuk mendorong kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup serta memperkuat identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi dan perubahan lingkungan (Jimmy et al., 2023).



*Gambar 12. Ritual “Hinting Pali”, solusi adat petani untuk melindungi hutan. Sumber : kompas.com*

Sebuah tinjauan literatur sistematis terhadap tentang ekosistem budaya dan kreatif yang ditulis oleh de Bernard dkk., (2022) mengungkapkan bagaimana konsep ekologis diterapkan dalam sektor budaya. Penelitian ini membahas hubungan antara kegiatan budaya dan keberlanjutan ekologis, dengan menyarankan bahwa mengintegrasikan perspektif ekologis ke dalam industri kreatif dapat mendorong keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana praktik budaya dapat berkontribusi pada kesehatan ekologi. (de Bernard et al., 2022)

Bhirawa dkk., (2024) menyoroti peran penting Ekonomi Biru dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dengan memberdayakan komunitas lokal melalui inisiatif pariwisata yang dipimpin oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya melindungi ekosistem laut

tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya yang kaya antara wisatawan dan penduduk setempat. Dengan mendorong kepemilikan dan partisipasi lokal, komunitas dapat memperkuat ikatan sosial mereka dan meraih hasil yang berkelanjutan dan memperkuat ikatan komunitas melalui warisan budaya bersama (Bhirawa et al., 2024)

Sebuah review singkat yang dilakukan oleh Toner dkk., (2023) membahas bagaimana pengetahuan ekologi lokal dapat menginformasikan praktik desain regeneratif di lingkungan perkotaan. Tinjauan ini menyoroiti studi kasus di mana masyarakat berkolaborasi untuk mengidentifikasi solusi berbasis alam yang mengatasi tantangan perkotaan sekaligus mempromosikan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Integrasi pengetahuan lokal ke dalam proses desain terbukti meningkatkan ketahanan ekologi dan kesejahteraan masyarakat .

# *Local Wisdom*



# BAB 4

## Integrasi Local Wisdom dalam Pendidikan



### A. Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Wisdom

Integrasi local wisdom dalam pendidikan adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya yang ada di sekitar mereka, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Salah satu strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan adalah melalui kurikulum. Kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran tersendiri atau sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Misalnya, pengajaran tentang pengetahuan lokal, teknologi tradisional, dan nilai-nilai budaya dapat dilakukan untuk memberikan konteks yang lebih kaya dalam proses belajar. Selain itu, guru juga dapat menggunakan local wisdom dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengaitkan pepatah atau prinsip hidup dari budaya lokal untuk mendorong sikap positif dalam belajar.

Manfaat dari integrasi local wisdom sangat signifikan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menciptakan lingkungan yang lebih holistik dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan kekayaan budaya mereka sendiri dan mampu menghargai keragaman budaya lainnya. Dengan memahami kearifan lokal, siswa dapat membangun identitas budaya yang kuat, yang penting untuk pengembangan diri mereka di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, integrasi local wisdom dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang lebih baik.

## **B. Strategi Pengintegrasian dalam Kurikulum**

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan modern melalui beberapa pendekatan dan strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

### **1. Integrasi dalam Kurikulum**

- **Muatan Lokal:** Memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran yang mengajarkan tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, pelajaran tentang seni dan kerajinan daerah, sejarah lokal, atau bahasa daerah dapat memperkaya pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri (Rahmat, 2018)
- **Interdisipliner:** Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran lain seperti sejarah, geografi, dan pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tentang peran kearifan lokal dalam membentuk identitas

bangsa dan dampaknya terhadap perkembangan masyarakat.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Kegiatan Berbasis Budaya: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kearifan lokal, seperti tarian tradisional, musik daerah, atau permainan tradisional. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang budaya mereka
- Festival Budaya: Menyelenggarakan festival budaya di sekolah yang menampilkan berbagai aspek kearifan lokal. Hal ini bisa melibatkan pameran kerajinan tangan, kuliner lokal, dan pertunjukan seni yang melibatkan siswa dan masyarakat

## 3. Peran Guru dan Masyarakat

- Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran. Guru yang memahami konteks budaya setempat akan lebih mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan cara yang menarik dan relevan (Umam & Husain, 2024).
- Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan orang tua dalam proses pendidikan untuk memberikan perspektif yang lebih kaya tentang kearifan lokal. Mereka dapat berkontribusi dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai praktik budaya yang ada (Rahmat, 2018)

#### 4. Pemanfaatan Teknologi

- Platform Digital: Menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang kearifan lokal. Misalnya, membuat aplikasi edukasi atau website yang berisi informasi tentang tradisi dan praktik budaya setempat yang dapat diakses oleh siswa ((Umam & Husain, 2024)Umam & Husain, 2024)
- Pembelajaran Interaktif: Mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Ini bisa termasuk video pembelajaran, simulasi budaya, atau permainan edukatif yang berkaitan dengan budaya lokal (Umam & Husain, 2024)

#### 5. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap lingkungan dapat diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Pendidikan bahasa daerah dan permainan tradisional adalah contoh upaya pelestarian local wisdom di dunia pendidikan.

#### 6. Contoh studi Kasus

Allouch dkk., (2024) dalam studi mereka yang berjudul *"Tools for Measuring Curriculum Integration in Health Professions (Alat untuk Mengukur Integrasi Kurikulum dalam Profesi Kesehatan)"* memeriksa berbagai instrumen yang dirancang untuk menilai sejauh mana integrasi kurikulum dalam pendidikan profesi kesehatan. Studi ini mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum yang

efektif mendorong siswa untuk melihat hubungan antara berbagai mata pelajaran, sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang pendidikan mereka. Sementara itu, Burke & Lehane, menguraikan area pembelajaran spesifik dan mendorong koneksi antar-disiplin. Studi kasus ini menyoroti pentingnya kejelasan dalam bagaimana berbagai bagian kurikulum berinteraksi untuk mendukung praktik pengajaran yang terintegrasi.

*Menggali Kearifan Lokal  
untuk Keberlanjutan dan  
Pendidikan Masa Depan*



# BAB 5

## Tantangan dan Peluang dalam Integrasi Local Wsdom



### A. Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan keberlanjutan menghadapi berbagai tantangan dan peluang adalah pengaruh globalisasi yang mengancam keberadaan nilai-nilai lokal, di mana budaya asing sering kali lebih dominan, sehingga generasi muda mungkin kehilangan minat terhadap kearifan lokal mereka. Selain itu, banyak mahasiswa dan pelajar yang kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal di daerah mereka sendiri, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk meneruskan dan melestarikan budaya tersebut. Proses evaluasi yang tidak terstruktur dan kurangnya pemantauan berkelanjutan terhadap implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan juga menjadi kendala, penting untuk memastikan bahwa tujuan integrasi kearifan lokal tercapai secara optimal. Ketergantungan pada teknologi modern dapat mengurangi kepekaan generasi muda terhadap warisan budaya, sehingga mereka lebih tertarik pada budaya luar yang lebih mudah diakses melalui gadget.

Namun, terdapat peluang signifikan dalam integrasi kearifan lokal. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan

kebebasan bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal, membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih efektif. Selain itu, integrasi ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, inklusif, dan bermakna, membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya serta tradisi lokal mereka secara kontekstual. Kearifan lokal juga dapat memperkuat pilar-pilar pendidikan seperti karakter, kognisi, emosional, sosial, dan estetika, sehingga menghasilkan individu yang berdaya saing di era global. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, ada peluang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan melestarikan budaya. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi melalui upaya kolaboratif antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang. Evaluasi yang terstruktur serta pemanfaatan teknologi dengan bijak dapat membantu dalam proses ini, sehingga kearifan lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan modern menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. *Pertama*, kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang kearifan lokal menjadi penghambat utama. Banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan materi pembelajaran, yang menyebabkan kurangnya penerapan kearifan lokal dalam kelas (Umam & Husain, 2024). *Kedua*, ketersediaan bahan ajar yang kontekstual dengan kearifan

lokal juga menjadi kendala. Banyak materi ajar yang tidak relevan dengan budaya setempat, sehingga sulit bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka (Annisha, 2024). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan mereka (Wahyuni & Tandon, 2024).

*Menggali Kearifan Lokal  
untuk Keberlanjutan dan  
Pendidikan Masa Depan*



## BAB 6

# Kesimpulan



Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti yang tercermin dalam berbagai studi kasus di Indonesia. Salah satu contoh yang menonjol adalah filosofi memayu hayuning bawono dari Jawa Timur, yang mengedepankan pendekatan holistik terhadap pengelolaan lingkungan. Filosofi ini menekankan hubungan seimbang antara manusia dan alam, mendorong individu untuk menjaga harmoni dalam lingkungan mereka. Praktik tradisional seperti ulur-ulur di Danau Buret menunjukkan komitmen masyarakat untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak kekeringan, yang berpotensi memengaruhi mata pencaharian mereka.

Selain itu, praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat Baduy mencerminkan kedalaman norma budaya mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kepatuhan terhadap hukum adat memastikan perlindungan terhadap area sensitif dan pelestarian keanekaragaman hayati. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ikatan komunitas. Di desa Colo, misalnya, upacara sedekah memperkuat rasa syukur

masyarakat terhadap lingkungan dan mendorong tanggung jawab kolektif untuk menjaga alam.

Lebih jauh lagi, sistem kepercayaan masyarakat Dayak, seperti Adat Pali, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat mengintegrasikan praktik konservasi dengan prinsip konversi ekologis. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan ketahanan komunitas tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat berkontribusi pada kesehatan ekologi; dengan mengintegrasikan perspektif ekologis ke dalam industri kreatif, terdapat potensi untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Namun, kearifan lokal menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan praktik tradisional. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan dan pengakuan hukum agar dapat terus berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan modern, menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat Indonesia.

# BAB 7

## Riset Masa Depan Tentang Kearifan Lokal, Keberlanjutan, dan Pendidikan



Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari studi-studi yang dibahas, dirumuskan arah penelitian masa depan untuk mengatasi celah, mengeksplorasi area baru, dan membangun pengetahuan yang ada mengenai kearifan lokal dan perannya yang beragam dalam masyarakat kontemporer. Berikut adalah beberapa jalur potensial untuk penelitian di masa depan:

### a) Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Perkotaan.

Penelitian harus mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam rencana pengembangan perkotaan untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini melibatkan pengembangan kerangka kerja bagi perencana kota yang menggabungkan praktik budaya lokal dan masukan komunitas, serta menilai dampak integrasi tersebut terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, diharapkan identitas komunitas dapat diperkuat dan praktik berkelanjutan dapat ditingkatkan.

### b) Evaluasi Dampak Kearifan Lokal terhadap Pariwisata Berkelanjutan.

Studi tentang dampak kearifan lokal dalam inisiatif ekoturisme perlu dilakukan untuk menganalisis efek ekonomi, lingkungan, dan sosial dari praktik-praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat dijadikan pedoman bagi operator pariwisata dan pembuat kebijakan. Dengan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata, diharapkan pelestarian budaya lokal dapat terjaga sambil mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### c) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengetahuan Lokal

Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi inisiatif berbasis komunitas yang memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya, seperti perikanan dan pertanian. Fokus pada pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya dan memperkuat ketahanan komunitas. Dengan mengukur hasil dari inisiatif ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung pemberdayaan masyarakat.

#### d) Kerangka Pendidikan yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Institusi pendidikan harus diperhatikan dalam penelitian untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan identitas budaya dan keterlibatan siswa melalui modul pendidikan yang menggabungkan pengetahuan lokal di berbagai mata pelajaran. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya akan memperkaya pengalaman akademis tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda.

#### e) Kerangka Hukum yang Mendukung Kearifan Lokal

Analisis terhadap perlindungan kearifan lokal melalui kerangka hukum juga penting. Penelitian ini perlu mengevaluasi kebijakan yang ada dan merekomendasikan reformasi untuk meningkatkan pengakuan serta hak-hak masyarakat adat. Dengan mengidentifikasi celah dalam perlindungan kearifan lokal, kita dapat mendorong reformasi yang memberdayakan masyarakat adat dan melestarikan warisan budaya mereka.

#### f) Transmisi Kearifan Lokal Antar Generasi

Di tengah ancaman globalisasi, penelitian tentang metode efektif untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional antar generasi sangat krusial. Ini termasuk penggunaan pendekatan inovatif seperti cerita digital untuk menarik minat generasi muda, sehingga warisan budaya tetap hidup dan relevan.

#### g) Perbandingan Lintas Budaya dalam Penerapan Kearifan Lokal

Studi komparatif di berbagai budaya akan membantu memahami penerapan kearifan lokal dalam konteks berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dari kearifan lokal yang dapat diterapkan secara global sambil menghormati spesifik budaya masing-masing komunitas.

#### h) Dampak Perubahan Iklim terhadap Praktik Kearifan Lokal

Penelitian perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan iklim mempengaruhi praktik-praktik tradisional berbasis kearifan lokal, terutama di komunitas rentan. Menilai strategi adaptif yang digunakan oleh komunitas-komunitas ini akan memberikan wawasan

penting untuk mendukung pelestarian budaya di tengah tantangan lingkungan.

i) Peran Teknologi dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Akhirnya, penelitian tentang peran teknologi modern dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal sangat penting. Dengan memanfaatkan platform digital, kita dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar komunitas sekaligus melestarikan praktik-praktik tradisional.



## Referensi

- Adriani, M. A. D. R., & Supriatna, N. (2019). Indonesian Local Wisdom in Environmental Sustainability in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceeding The 4th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2019*, 168–177. [http://repository.upi.edu/47321/14/SPS\\_PRO\\_PIPS\\_ISSSHE\\_2019\\_MuhammadAryaDwikiRessaAdriani\\_NanaSupriatna.pdf](http://repository.upi.edu/47321/14/SPS_PRO_PIPS_ISSSHE_2019_MuhammadAryaDwikiRessaAdriani_NanaSupriatna.pdf)
- Agfor, L., Agfor, S., Kesuburan, M., Restorasi, M., & Mata, M. (2015). *Issn: 2089-2500*.
- Agustine, A. D. (2020). Optimalisasi peran local wisdom dalam pengembangan minapolitan di Kabupaten Malang. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 147–152. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i2.4749>
- Allouch, S., Ali, R. M., Al-Wattary, N., Nomikos, M., & Abu-Hijleh, M. F. (2024). Tools for measuring curriculum integration in health professions' education: a systematic review. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05618-5>
- Andari, R., Supartha, I. W. G., Riana, I. G., & Sukawati, T. G. R. (2020). Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. *International Journal*

*of Social Science and Business*, 4(4), 489–498. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29178>

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, & Yuliza Chintia. (2022). Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>

Aspan, Z., Widodo, E., Jurdi, F., & Jundiani. (2023). Local Wisdom-Based Water Resources Conservation: Enhancing Local Wisdom in Society 5.0. *Hasanuddin Law Review*, 9(2), 233–248. <https://doi.org/10.20956/halrev.v9i2.4298>

Bahri, S., & Musanna, A. (2023). the Education of Character Based on Local Wisdom: a Qualitative Study of the Gayo Community of Central Aceh. *Jurnal Review ...*, 6, 1233–1246. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26661%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/26661/18508>

Bhirawa, M., Atma, D., Nugroho, D., & Seputro, D. (2024). *The Role of Blue Economy On Indonesia Eco-Tourism By Empowering Local Communities : A Literature Review*. 4, 90–96.

de Bernard, M., Comunian, R., & Gross, J. (2022). Cultural and creative ecosystems: a review of theories and methods, towards a new research agenda. *Cultural Trends*, 31(4),

332–353. <https://doi.org/10.1080/09548963.2021.2004073>

Dicky, W., Sayamar, E., & Kausar. (2016). Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan terhadap Kearifan Lokal Tanaman Karet di Dusun Madang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. *Jom Faperta*, 3(2), 1--8.

Fitriani, E., & Ifianti, T. (2023). The Mapping of Local Wisdom Found in the Lara Pangkon's Speech in the Wedding Reception of Ngantang People. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 916. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1549>

Hairida, H. (2017). Using Learning Science, Environment, Technology and Society (SETS) Local Wisdom and based Colloids Teaching Material. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.146>

Jimmy, A., Andriyanto, Y. D., & Sawo, E. S. (2023). *Ecological Reconciliation: Laudato Si ' Ecological Conversion as a Framework for Sustainable Development of IKN Nusantara*. 13(03), 1245–1255.

Kamonthip Kongprasertamorn. (2007). ENVIRONMENTAL PROTECTION AND COMMUNITY DEVELOPMENT: THE CLAM FARMERS IN TAMBON BANGKHUNSAI , Kamonthip. *Manusya: Journal of Humanities*, 10(1), 1–10.

Karst, H. (2017). ". *Journal of Sustainable Tourism*, 25(6), 746–762. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1236802>

Lake, S. C. V., Avenzora, R., Arief, H., & Ekowisata, D. (2017). Khazanah Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Konservasi dan Ekowisata: Studi Kasus Masyarakat

Adat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Konservasi*, 22(3), 213–219.

- Lestari, N., P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Lisdiono, E. (2017). Exploring the strength of local wisdom in efforts to ensure the environmental sustainability. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(11), 340–347.
- Mawarni, H., Suwandi, S., & Supriyadi, S. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2), 241–247. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.2.8>
- Nengah Lestawi, I., & Bunga, D. (2020). The role of customary law in the forest preservation in Bali. *Journal of Landscape Ecology(Czech Republic)*, 13(1), 25–41. <https://doi.org/10.2478/jlecol-2020-0002>
- Nyoko, A. E. L. (2015). *in Kupang City*. 1(1), 103–118.
- Olika, C. D. (2021). European Journal of Science, Innovation and Technology. *Researchgate.Net*, 1(2), 24–31. [https://www.researchgate.net/profile/Hendra-Manurung/publication/356633046\\_From\\_Connectivity\\_to\\_Digital\\_Improving\\_Employee\\_Readiness\\_toward\\_Organizational\\_Change\\_in\\_Digital\\_Transformation/links/61a5b00671a23a0084c9b061/From-Connectivity-to-Digital-Improvi](https://www.researchgate.net/profile/Hendra-Manurung/publication/356633046_From_Connectivity_to_Digital_Improving_Employee_Readiness_toward_Organizational_Change_in_Digital_Transformation/links/61a5b00671a23a0084c9b061/From-Connectivity-to-Digital-Improvi)

- Palapin, P. (2014). Forms of Promotion and Dissemination of Traditional Local Wisdom: Creating Occupations among the Elderly in Noanmueng Community , Muang Sub-District , Baan. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(8), 2715–2718.
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 135–146. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/13217/9459%0A%0A>
- Prabandari, D., Avenzora, R., & ... (2018). Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kota Bogor. *Media ...*, 2014, 274–280. <https://core.ac.uk/download/pdf/297827834.pdf>
- Rahayu, D. P. (2016). Kearifan Lokal Tambang Rakyat sebagai Wujud Ecoliteracy di Kabupaten Bangka. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 23(2), 320–342. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss2.art8>
- Rahmat, N. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 82–87.
- Sopannah, Meldona, Safriliana, R., & Harmadji, D. E. (2017). Public Participation on Local Budgeting Base on Local Wisdom. *International Journal of Management and Applied Science*, 3(11), 10–18.

- Sumarmi, Putra, A. K., Mutia, T., Masruroh, H., Rizal, S., Khairunisa, T., Arinta, D., Arif, M., & Ismail, A. S. (2024). Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(2), 527–538. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190210>
- Toner, J., Desha, C., Reis, K., Hes, D., & Hayes, S. (2023). Integrating Ecological Knowledge into Regenerative Design: A Rapid Practice Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151713271>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). *Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur*. 5(2), 1–12.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism , Case on Kalibiru and Lopati Village , Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Widodo, E., & Hastuti, H. (2019). Local Wisdom in Responding to Disaster of Merapi Eruption: Case Study of Wonolelo Village. *Geosfera Indonesia*, 4(3), 264. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i3.14066>

"Akar Tradisi: Menggali Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan dan Penelitian Masa Depan" adalah sebuah buku yang mengajak Anda untuk menjelajahi kekayaan kearifan lokal sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dalam buku ini, akan menguraikan konsep kearifan lokal dan perannya yang vital dalam mendukung praktik keberlanjutan di berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian budaya. Buku ini juga menawarkan strategi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, disertai dengan studi kasus inspiratif yang menunjukkan keberhasilan penerapannya di komunitas.

Selain itu, kami mendorong penelitian lebih lanjut dengan mengidentifikasi area-area yang perlu dieksplorasi untuk memperkuat integrasi kearifan lokal demi keberlanjutan. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi Anda dalam menggali potensi kearifan lokal untuk membangun dunia yang lebih baik. Selamat membaca!